

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa yang cerdas dapat diukur dari mutu dan kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan (Sukmadinata, 2009: 24). Interaksi antara peserta didik dengan dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran, latihan, serta bimbingan.

Sekolah sebagai lembaga formal memerlukan guru dan murid karena merupakan salah satu unsur dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yang merupakan dua bentuk kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kemajuan bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU RI No. 20 tahun 2003 yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mempunyai akhlaq mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan demokratis serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun masalah pendidikan menjadi hal yang paling utama bahkan menjadi perhatian dan penanganan khususnya pemerintah. Pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan mengadakan inovasi-inovasi baru untuk mengatasi

berbagai masalah pendidikan agar pendidikan di Indonesia dapat berkembang dan mampu menghadapi persaingan global di dunia.

Realitanya pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Rendahnya kualitas pendidikan suatu bangsa akan mempengaruhi rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) warga masyarakatnya. Dilihat dari aspek kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan dibandingkan dengan kualitas pendidikan bangsa lain. Dari segi pembelajaran, hasil-hasil pembelajaran dan pembelajaran di bidang studi (khususnya bidang studi IPA) di Sekolah Dasar terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak. Hal tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
2. Minimnya pemberian motivasi kepada siswa untuk memahami dan menguasai pembelajaran.
3. Metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Upaya untuk mengatasi permasalahan-pemmasalahan yang terjadi di kelas maka seorang guru harus melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan. Selain itu pelajaran IPA termasuk pelajaran pokok yang dijadikan sebagai Ujian Akhir Nasional (UAN). Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi umumnya pelajaran IPA dianggap

membosankan dan menyulitkan terutama dalam menghafal materi untuk menyelesaikan soal-soal IPA. Siswa merasa bosan untuk mengikuti pelajaran IPA yang beranggapan bahwa IPA sangat sulit karena harus menghafal, sehingga hasil belajarnya rata-rata rendah.

Proses belajar siswa, tidak dipungkiri lagi bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar belum sesuai seperti yang diharapkan. Guru Sekolah Dasar belum memahami bagaimana mengajar IPA yang tepat agar tercipta suasana yang menyenangkan. Berbagai macam keluhan dalam pembelajaran IPA di SD seperti sulit mengerjakan soal, memahami materi, malas belajar, susah menghafal, tetapi yang paling utama adalah hasil belajar yang rendah, serta keluhan-keluhan lain dari para siswa adalah permasalahan mendasar yang harus segera diselesaikan.

Pembelajaran IPA dibutuhkan motivasi sebagai dasar untuk dapat memahami konsep-konsep IPA terutama dalam hafalan, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif sehingga daya ingat siswa memahami konsep terhadap apa yang dipelajari akan lebih baik. Oleh karena itu, kreatifitas seorang guru dituntut dalam mengajar IPA menjadi mudah dan menyenangkan.

Pada umumnya proses pembelajaran yang dilakukan di SD masih belum memperoleh hasil maksimal. Hal itu dikarenakan oleh proses pembelajaran yang masih konvensional. Pada pembelajaran IPA guru hanya menggunakan metode ceramah saja (tidak melibatkan siswa), jarang

menggunakan alat peraga, melakukan apresepsi, serta kurang melakukan inovasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara awal di SD Negeri Kliwonan 2 khususnya pada mata pelajaran IPA guru menyatakan bahwa hasil belajar sangat rendah, hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar yang hanya mencapai 53, sedangkan KKM yang harus dicapai adalah 60. Dari 18 siswa hanya terdapat 5 siswa yang memenuhi KKM. Motivasi belajar sangat rendah terbukti dalam pembelajaran muncul indikator sebagai berikut: 1). Memperhatikan, 2).Menjawab pertanyaan, 3).Percaya diri, 4).Penuh semangat. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran masih konvensional, dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah jadi siswa cenderung ramai dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Menurut Arends dalam buku Suprijono (2009: 46), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, terutama pada pelajaran IPA. Contoh model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan apabila digunakan dalam mempelajari IPA yaitu model *Word Square*. Model *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dan mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya sudah terdapat jawaban yang disamarkan yang berupa huruf-huruf yang diletakkan

secara acak dan berfungsi sebagai pengecoh atau mempersulit untuk melatih sikap teliti dan kritis pada siswa.

Model *Word Square* akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta menarik perhatian siswa, karena dalam proses pembelajaran siswa diajak belajar sambil bermain. Selain itu, Model *Word Square* diharapkan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran IPA dengan model *Word Square* ini adalah sebagian besar (80%) siswa kelas VI di SD Negeri Kliwonan 2 mampu belajar tuntas dengan perolehan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hal ini yang melatarbelakangi diadakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran di kelas VI SD Negeri Kliwonan 2 tahun ajaran 2014/2015 pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang model *Word Square* dengan judul: “Peningkatan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model *Word Square* Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Kliwonan 2 Tahun Ajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA kurang inovatif.

2. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa cenderung pasif.
3. Motivasi belajar pada pembelajaran IPA tergolong rendah.
4. Hasil belajar pada pembelajaran IPA cenderung rendah dan sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dan memperhatikan permasalahan yang ada, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Pembelajaran IPA dikelas VI semester II SD Negeri Kliwonan 2.
2. Model *Word Square* pada pembelajaran IPA di kelas VI semester II SD Negeri Kliwonan 2.
3. Motivasi belajar pada pembelajaran IPA siswa kelas VI semester II SD Negeri Kliwonan 2.
4. Hasil belajar pembelajaran IPA siswa kelas VI semester II SD Negeri Kliwonan 2.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan model *Word Square* dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA siswa kelas VI SD Negeri Kliwonan 2 tahun ajaran 2013/2014?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model *Word Square* pada siswa kelas VI SD Negeri Kliwonan 2 tahun ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat pada peningkatan proses dan mutu pembelajaran IPA

1. Manfaat Teoritis

Mendapatkan teori baru tentang peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *Word Square*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk peningkatan motivasi belajar khususnya dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini memiliki manfaat praktis:

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA.
- 2) Pembelajaran akan terasa menyenangkan dan menarik dengan model *Word Square* karena menggunakan *puzzle* huruf.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA.
- 2) Memperoleh gambaran penerapan model *Word Square* dalam meningkatkan motivasi belajar IPA.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sekolah mampu mengevaluasi model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar.
- 2) Mampu menjadi pendorong untuk selalu mengadakan pembaharuan dan menjadi bahan kajian untuk selalu mengembangkan model pembelajaran.